BULETIN KCBI | EDISI 48 | AGUSTUS 2025

Buletin KCBI

Ketua Umum KCBI, Beri Blessing dalam Pelantikan PUJA 2025–2026:

Tongkat Estafet Kepemimpinan Pelajar Buddhis Diteruskan

Contat us: 0812-8999-0096
Our Email Address 1994kcbi@gmail.com
More Information www.kcbi.or.id
Our Social Media kcbi1994

Tim Buletin KCBI

Pelindung/Pembina:
- Dra. S. Hartati Murdaya

Penasihat:
- YM. Bhikkhu Dhammavuddho Thera/Victor Jaya Kusuma, S.Kom., M.M., BKP
- Karuna Murdaya, B.Sc., M.C.P.
- Willy Wiyatno, Ph.D.
- Kenneth S.Purnama, M.M.

Pemimpin Redaksi:
- Eric Fernardo, S.I.P., M.Si.

Sekretaris Pemred dan Desainer Grafis:
- Citta Mudita, S.Si.

Tim Redaksi:
- Winson
- Sandy, S.E.

Media Sosial KCBI:

1994kcbi@gmail.com

0812-8999-0096

www.kcbi.or.id

kcbi1994

BULETIN KCBI/EDISI 48/AGUSTUS 2025

DAFTAR ISI

LAPORAN KEGIATAN

KCBI Sulawesi Selatan dan TVRI Rekam Lentera Dhamma Edisi Juli 2025....2

KCBI Hadiri Sannipata Nusantara Umat Buddha Indonesia 2025....3

Ketua Umum KCBI Beri Blessing dalam Pelantikan PUJA 2025–2026: Tongkat Estafet Kepemimpinan Pelajar Buddhis Diteruskan....5

ARTIKEL KONTRIBUTOR

Kerja di Minimarket, Emang Salah?
Oleh: Ana Widjayanti....7

Bendera di Hati
Oleh: Ana Widjayanti....9

Hari Dharma Wanita Nasional
Oleh: Erika....10

Kemerdekaan Sejati dalam Dhamma
Oleh: Saputra Tanuwijaya....12

Kisah Katyayana: Teladan Sang Buddha dalam Menghargai Generasi Penerus
Oleh: Danny Agustinus....13

Antara Keinginan Diri dan Harapan Orang Tua
Oleh: Erika....15

Laundry, Wisuda, dan Olimpiade
Oleh : Jaya Ratana....17

Mengenang Mendiang Istri
Oleh : Jaya Ratana....20

KCBI Sulawesi Selatan dan TVRI Rekam Lentera Dhamma Edisi Juli 2025

Pada hari Kamis, 3 Juli 2025

Dewan Pengurus Daerah (DPD) Keluarga Cendekiawan Buddhis Indonesia (KCBI) Provinsi Sulawesi Selatan dibawah kepemimpinan Ketua Erdy Wijaya S.H., M.M., C.T.A., C.Me. bekerja sama dengan TVRI Sulawesi Selatan melakukan rekaman/syuting siaran Lentera Dhamma di bulan Juli 2025. Nantikan tayangannya setiap hari Sabtu pukul 16.30 WITA.

KCBI Hadiri Sannipata Nusantara Umat Buddha Indonesia 2025

12 orang rombongan Keluarga Cendekiawan Buddhis Indonesia (KCBI) pada hari Minggu, 13 Juli 2025 menghadiri Sannipata Nusantara Umat Buddha Indonesia 2025. yang menjadi bagian dari rangkaian Vesakha Sananda 2569 BE/2025. Kegiatan yang digelar di Auditorium H.M. Rasjidi, Gedung Kementerian Agama RI, ini mengandung makna dan semangat konsolidasi, penguatan batin, pembinaan serta penguatan nilai-nilai dhamma.

Dalam arahannya, Menteri Agama Republik Indonesia, Nasaruddin Umar menyampaikan bahwa Sannipata yang berarti “berkumpul” atau “menghimpun” mengandung semangat mendalam sebagai sarana memperkuat kesadaran batin dan nilai-nilai luhur keagamaan. Kehadiran umat Buddha dalam forum ini merupakan cerminan nyata cita-cita luhur untuk berkontribusi bagi bangsa dan negara.

Di tengah Sannipata ini ada energi. Jadi keberadaan kita disini bersinergi untuk mewujudkan sebuah energi. Tidak ada energi tanpa sinergi. Energi itu tidak dikumpulkan untuk diri sendiri, melainkan dibagikan demi kebaikan bersama," ujar Menag pada Minggu (13/7/2025).

Sejalan dengan semangat Kementerian Agama dalam mengembangkan konsep Eco-Theology, Menag menekankan pentingnya sinergi antara manusia, alam, dan Tuhan.

"Bukan hanya manusia yang membutuhkan alam, tetapi alam juga membutuhkan kasih sayang manusia. Jika ketiganya tidak selaras, dunia samsara akan terus menemani kita," tegasnya.

Sementara itu, Dirjen Bimas Buddha, Supriyadi, menegaskan bahwa Sannipata Nusantara merupakan momentum strategis untuk memperkuat pemahaman ajaran buddha akan konseptual, menggali persaudaraan lintas tradisi serta mendorong keterlibatan aktif umat dalam kehidupan sosial dan lingkungan yang harmonis dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

"Melalui Sannipata Nusantara ini diharapkan umat buddha dapat lebih berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan, moderasi beragama dan kerukunan umat beragama di Indonesia," ujar Supriyadi.

Mengangkat tema "Melangkah Maju untuk Indonesia Harmoni", Sannipata Nusantara 2025 menjadi ruang dialog yang inklusif, mempererat sinergi, serta menguatkan kontribusi umat Buddha dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai dan harmonis.

Hadir dalam kesempatan ini Bapak Willy Wiyatno, Prof Idris Gautama, Bapak Wikyi Wahyudi, Ibu Claudia Valencia, Ibu Elizabeth Desyana, Ibu Natasya Desyana, Ibu Hellen, Ibu Rica, Bapak Suratman, Bapak Jestin Antarres, Bapak Aldi Finansa, Bapak Jiwo Prasetho.

Ketua Umum KCBI

Beri Blessing dalam Pelantikan PUJA 2025–2026: Tongkat Estafet Kepemimpinan Pelajar Buddhis Diteruskan

Ketua Umum Keluarga Cendekiawan Buddhis Indonesia (KCBI
YM. Bhante Dhammavuddho Thera memberikan blessing dan wejangan penuh makna dalam acara pelantikan pengurus Perkumpulan Pelajar Buddhis Jakarta (PUJA) masa bakti 2025–2026, yang berlangsung pada Minggu, 20 Juli 2025 di Cetiya Panna Sikkha, Jakarta Barat. Dalam suasana yang hangat dan penuh semangat kebersamaan, estafet kepemimpinan diserahkan dari Sdr. Kevin Gunawan yang akan melanjutkan studi di Tzu Chi University Taiwan kepada Sdr. Jericco Januar saat ini pelajar SMA Tzu Chi, sebagai Ketua Umum PUJA yang baru.

Dalam sambutannya, YM. Bhante Dhammavuddho Thera menyampaikan bahwa pelajar Buddhis harus terus menumbuhkan kualitas spiritual dan intelektual secara seimbang.

"Anak muda Buddhis perlu menjadi pemimpin masa depan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki welas asih dan ketulusan. Semoga pengurus baru ini mampu membawa PUJA semakin berkembang dan menjadi wadah pembinaan karakter Buddhis yang kuat," ujarnya.

Ketua Harian KCBI yang juga Pembina PUJA Bapak Eric Fernardo, S.I.P., M.Si., turut hadir dan memberikan apresiasi kepada seluruh generasi PUJA dari masa ke masa. “Regenerasi yang sehat seperti ini menjadi cerminan bahwa kaderisasi Buddhis berjalan baik. Terima kasih kepada para ketua sebelumnya yang telah menjaga api semangat PUJA, dan selamat bertugas kepada Jericco dan tim. KCBI akan terus menjadi mitra strategis bagi pembinaan pelajar Buddhis,” ungkapnya.

Pembimas Buddha DKI Jakarta, Bapak Suliarna, S.Ag., M.Pd., menyampaikan pentingnya kolaborasi antara organisasi pelajar dan lembaga pemerintah untuk penguatan moderasi beragama dan nilai kebangsaan. “PUJA memiliki peran penting sebagai ruang belajar kepemimpinan dan penguatan identitas Buddhis di kalangan muda. Kami mendukung penuh program-program yang positif dan membangun,” tegasnya.

Sementara itu, Penyelenggara Buddha Jakarta Barat, Bapak Jasman, S.Ag., menggarisbawahi peran pelajar Buddhis dalam menjaga semangat kebersamaan lintas sekolah dan kampus. Ia juga mengapresiasi kerja keras para alumni PUJA yang terus berkontribusi. “Transformasi generasi dalam PUJA adalah modal sosial penting. Semoga Jericco dapat melanjutkan tongkat estafet ini dengan penuh semangat dan dedikasi,” kata Jasman.

Sdr. Kevin Gunawan selaku Ketua Umum PUJA 2024–2025 menyampaikan rasa terima kasihnya atas dukungan semua pihak selama masa kepengurusannya. Sedangkan Sdr. Jericco Januar menyatakan kesiapannya memimpin PUJA dengan semangat baru. “Saya berkomitmen untuk menjaga semangat kebersamaan dan membangun kegiatan yang inspiratif dan inklusif bagi pelajar Buddhis Jakarta,” tuturnya. Kami juga memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para ketua umum PUJA sebelumnya: mulai Sdr. Didi Halim selaku inisiator, Sdr. Ricky Cangniago Ketum PUJA 2022 - 2023, dan Sdri. Jennysha Pangestu Ketum PUJA 2023 - 2024 atas kontribusi dan dedikasinya.

Kerja di Minimarket, Emang Salah?

Oleh: Ana Widjayanti

"No matter the work, the wise honor those who live righteously."

"Tak peduli jenis pekerjaannya, orang bijak menghormati mereka yang hidup dengan benar."

Beberapa waktu lalu, media sosial ramai memperbincangkan kabar dari SMK PGRI Lubuklinggau, sebuah sekolah kejuruan di Sumatera Selatan. Sekolah ini membagikan momen penuh rasa bangga, para siswanya yang baru saja lulus langsung mendapatkan pekerjaan. Salah satu tempat kerja mereka: sebuah minimarket.

Namun, kebanggaan itu ternyata tidak diterima baik oleh semua pihak. Di jagat maya, muncul komentar sinis dari warganet. "Cuma kerja di minimarket, kok bangga banget?" kata salah satu komentar. Komentar-komentar seperti ini mengundang pertanyaan mendalam: kenapa sih, kerja di minimarket dianggap rendah? Emang salah?

Padahal Bisa Langsung Kerja Itu Pencapaian

Tidak semua orang memiliki kemewahan untuk bisa langsung bekerja setelah lulus. Bagi banyak lulusan SMK, dunia kerja adalah medan nyata untuk membantu keluarga, membayar cicilan, atau bahkan menyokong adik-adik sekolah. Maka, mendapatkan pekerjaan halal apa pun bentuknya adalah sebuah pencapaian yang layak dirayakan, bukan dijadikan bahan olok-olok.

Dari sudut pandang Buddhisme, semua bentuk kerja yang jujur dan tidak merugikan makhluk lain adalah pekerjaan yang bermartabat. Dalam Ariyamagga (Jalan Mulia Berunsur Delapan), ada satu aspek penting bernama Samma Ajiva, yang berarti penghidupan benar. Artinya, seseorang dianjurkan untuk mencari nafkah dengan cara yang tidak menimbulkan penderitaan bagi makhluk lain.

Bekerja di minimarket, di bengkel, di ladang, di dapur, bahkan di jalanan sekalipun, selama dilakukan dengan niat baik dan tanpa menyakiti siapa pun, adalah bentuk praktik Samma Ajiva dalam kehidupan sehari-hari.

Kenapa Kita Suka Meremehkan?

Mungkin karena masyarakat kita terlalu terbiasa mengaitkan "kerja bagus" dengan gaji besar, kantor keren, atau status sosial yang tinggi. Kita mudah lupa bahwa di balik setiap pekerjaan sederhana, ada manusia yang berjuang dengan jujur.

Komentar sinis dari netizen tentang pekerjaan orang lain sering kali muncul dari keterikatan pada pandangan duniawi, ingin terlihat hebat, takut dianggap gagal, atau sekadar ingin merasa lebih baik dari orang lain. Ini sejatinya adalah bentuk dari lobha (keserakahan), dosa (kebencian), dan moha (kebodohan batin) yang membuat batin kita gelisah dan mudah menghakimi.

Buddhisme tidak mengajarkan kita untuk menilai orang dari profesinya, melainkan dari niat dan kualitas batinnya.

Alih-alih mencibir, kita bisa belajar untuk menghormati setiap orang yang bekerja keras dan jujur. Saat kita mengembangkan rasa hormat ini, kita juga sedang memupuk Metta (cinta kasih universal) dan Mudita (sukacita atas kebahagiaan orang lain)—dua kualitas mulia dalam ajaran Buddha yang memperkuat kedamaian batin.

Tidak ada yang salah dengan bekerja di minimarket. Yang salah adalah ketika kita merendahkan orang lain demi merasa lebih unggul. Di Hari-hari ini, saat dunia sedang sibuk menilai dari pencapaian luar, mungkin sudah saatnya kita kembali bertanya:

Apakah pekerjaan saya mencerminkan kebaikan hati dan manfaat bagi sesama?
Bukan hanya: "Apa pekerjaan saya terlihat keren di mata orang?"

Mari rayakan setiap langkah jujur dalam hidup. Karena kerja yang bermakna tidak harus mewah. Yang penting: hati kita tetap rendah, niat kita tetap bersih.

Sabbe satta bhavantu sukhitatta.
Semoga semua makhluk hidup berbahagia.

Referensi :

Viral SMK Lubuklinggau Apresiasi Alumni yang Diterima Kerja di Minimarket. Suarapancasila.id. https://suarapancasila.id/viral-smk-lubuklinggau-apresiasi-alumni-yang-diterima-kerja-di-minimarket/

Bendera di Hati

Oleh: Ana Widjayanti

“Because the true meaning of our red and white national flag, is also in our daily actions.”

“Karena merah putih yang sejati, bukan hanya di tiang bendera. Tapi juga dalam tindakan kita sehari-hari.”

Merah Putih, Kenapa Kau Masih Membuatku Terharu?
Di masa sekarang, kita bisa dengan mudah melihat bendera merah putih, di sekolah, kantor, bahkan di tiang bambu depan rumah. Tapi anehnya, ada momen tertentu saat melihat bendera itu terasa begitu... menggetarkan.

Mungkin saat lagu Indonesia Raya mengalun di tengah lapangan. Atau saat seorang anak kecil dengan bangga membawa bendera mungil sambil berlari di jalan. Atau saat menonton upacara pengibaran di televisi dan melihat pasukan Paskibraka melangkah dengan penuh disiplin, seakan sedang membawa sesuatu yang suci.

Lalu kita bertanya dalam hati: kenapa bendera ini masih bisa membuat kita merinding?

Mungkin karena merah putih bukan sekadar warna. Merah adalah keberanian, putih adalah kesucian, begitu kata buku pelajaran. Tapi dalam hidup nyata, warna itu hidup di wajah para pejuang yang dulu berjalan kaki ke medan tempur. Warna itu juga hidup di tangan petani yang menanam padi, guru yang mengajar di pelosok, dan relawan yang merawat negeri saat bencana datang.

Merah putih juga adalah kenangan kolektif. Kita mewarisinya dari para pendahulu yang tidak hanya mencintai negeri ini dengan kata-kata, tapi dengan nyawa.Dan saat bendera itu berkibar, tanpa sadar kita sedang menyambung rasa dengan mereka. Dengan sejarah. Dengan semangat.

Namun, bendera juga mengingatkan kita: kemerdekaan bukanlah akhir. Ia adalah awal dari tanggung jawab panjang untuk menjaga negeri ini tetap utuh, adil, dan layak huni bagi semua.

Di era media sosial, bendera kadang dipakai sebagai alat simbolik: dipasang di foto profil, dicetak di kaos, atau dibawa saat kampanye. Tidak ada yang salah. Tapi semoga, lebih dari sekadar simbol, kita membawa bendera itu di dalam hati.

Membawa keberanian untuk bersikap jujur. Membawa kesucian niat dalam bekerja. Membawa semangat gotong royong yang kini terasa langka. Itulah cara sederhana untuk terus mengibarkan bendera, bahkan saat tiangnya tak terlihat.

Sabbe satta bhavantu sukhitatta.
Semoga semua makhluk hidup berbahagia.

Referensi :

Hidayat. Sejarah Bendera Merah Putih: Makna, Fakta, dan

Hari Dharma Wanita Nasional

Oleh: Erika

Pernahkah kamu melihat ibu-ibu berkumpul untuk rapat bulanan, menggelar arisan, atau bahkan mengadakan bakti sosial bersama? Dari luar, mungkin itu tampak sederhana, sekadar temu kangen atau agenda rutin. Tapi kalau diselami lebih dalam, ada semangat gotong royong, saling dukung, dan pemberdayaan yang sangat kental. Nah, suasana seperti inilah yang menjadi jiwa dari Hari Dharma Wanita Nasional, yang diperingati setiap 5 Agustus.

Hari Dharma Wanita Nasional lahir dari sejarah panjang gerakan perempuan di Indonesia. Organisasi ini berdiri pada 5 Agustus 1974 untuk mewadahi istri pegawai negeri dalam meningkatkan pengetahuan, melakukan kegiatan sosial, dan aksi kebersamaan. Pada awalnya, Dharma Wanita memang erat kaitannya dengan peran pendamping suami yang bekerja di pemerintahan. Namun seiring waktu, tujuannya berkembang: bukan hanya mendukung tugas suami, tapi juga memajukan kualitas hidup perempuan, keluarga, dan masyarakat.

Sekarang, perayaan Hari Dharma Wanita Nasional tidak lagi hanya tentang seremoni formal di kantor-kantor pemerintah. Banyak cabang Dharma Wanita mengadakan pelatihan keterampilan, bakti sosial ke panti asuhan, donor darah, hingga gerakan peduli lingkungan. Mereka juga aktif dalam isu pendidikan anak, kesehatan ibu, dan pemberdayaan ekonomi keluarga. Dari kota besar sampai pelosok desa, Dharma Wanita berusaha menjembatani kebutuhan masyarakat dengan program-program yang praktis dan menyentuh.

Tentu, di tengah dunia yang makin modern, ada tantangan. Perempuan masa kini tidak lagi hanya mendampingi, tapi juga bekerja, berkarya, bahkan memimpin. Organisasi Dharma Wanita juga mengalami perkembangan dalam kemajuan peran wanita, organisasi ini mendukung anggotanya untuk mandiri dalam berkarya dan menanamkan nilai kepemimpinan tanpa menghilangkan nilai kebersamaan.

Namun di balik semua itu, kalau kita lihat dengan kacamata Buddhis, ada beberapa hal yang bisa kita renungkan bersama. Berikut tiga insight Buddhisme dari semangat Hari Dharma Wanita Nasional:

Insight 1: Kebersamaan sebagai Ladang Kebajikan

Dalam Buddhisme, dana (kedermawanan) adalah salah satu bentuk praktik kebajikan yang utama. Kegiatan Dharma Wanita adalah wujud nyata dana yang kolektif. Organisasi ini tidak hanya membantu anggota dan masyarakat melalui nilai materi, tetapi mereka juga meluangkan waktu, tenaga, dan memberikan kepedulian terhadap yang membutuhkan. Sang Buddha sering mengajarkan pentingnya sangha atau komunitas spiritual yang saling menopang. Dalam konteks modern, Dharma Wanita bisa menjadi sangha mini, tempat belajar menumbuhkan welas asih dan kepedulian. Saat kita terlibat dalam kegiatan kolektif seperti ini, kita tidak hanya menolong orang lain, tapi juga melatih hati untuk tidak egois. Kebersamaan menjadi ladang latihan batin, menumbuhkan kesadaran bahwa kita saling terhubung dan saling membutuhkan.

Insight 2: Melepas Pandangan Sempit tentang Peran Gender

Sejak awal, Dharma Wanita kerap diasosiasikan dengan "istri pejabat" atau "pendamping suami". Tapi seiring waktu, perempuan di organisasi ini menegaskan jati dirinya sebagai pribadi yang mandiri dan berdaya. Ini selaras dengan ajaran Buddha yang tidak membeda-bedakan potensi batin berdasarkan gender. Dalam sutra-sutra, Buddha menekankan bahwa, baik perempuan dan laki-laki dapat mencapai pencerahan spiritual. Adanya sangha bhikkhuni merupakan wujud nyata sebagai pengakuan atas kesetaraan spiritual tidak memandang gender. Perayaan Hari Dharma Wanita Nasional bisa menjadi momen refleksi untuk melepaskan pandangan sempit yang mengekang potensi perempuan.

Insight 3: Menjaga Niat dan Kesadaran

Aktivitas organisasi sosial seringkali tampak mulia, tapi tidak lepas dari risiko 'jebakan batin' seperti ingin dipuji, mengejar citra, atau merasa lebih tinggi dari yang lain. Sang Buddha selalu menekankan pentingnya sati (kesadaran) dan cetana (niat).

Apa niat kita saat membantu? Apakah sungguh ingin meringankan beban orang lain, atau sekadar mencari pengakuan? Hari Dharma Wanita Nasional mengingatkan kita untuk memiliki niat yang baik dalam setiap langkah pertolongan kita. Setiap kali kita membantu, mendukung, atau terlibat dalam kegiatan sosial, kita bisa bertanya pada diri sendiri: "Apakah aku melakukannya dengan tulus?" Karena hanya dengan niat yang bersih, tindakan kita benar-benar menjadi kebajikan yang menenangkan batin dan bermanfaat bagi banyak orang.

Penutup: Dharma dalam Kebersamaan

Hari Dharma Wanita Nasional bukan sekadar peringatan organisasi atau seremoni tahunan. Ia bisa menjadi momen untuk menghargai perempuan yang saling menguatkan, merawat keluarga, dan memberi kontribusi nyata bagi masyarakat. Namun lebih dalam lagi, ini adalah ajakan untuk mempraktikkan Dharma dalam kehidupan sehari-hari, dalam bentuk kebersamaan, kesetaraan, dan niat yang jernih.

Seperti kata Buddha:

"Sabbe sankhara anicca" – segala yang terbentuk adalah tidak kekal. Namun selama kita hidup bersama, kita bisa memilih untuk saling mendukung, saling memahami, dan saling menumbuhkan kebajikan. Karena di sanalah Dharma hidup dan berdenyut, dalam hati yang penuh welas asih dan kebijaksanaan.

Referensi :

Maharani, H. P. (2024). Hari Dharma Wanita Nasional 5 Agustus, Sejarah hingga Kumpulan Ucapan.

Kemerdekaan Sejati dalam Dhamma

Oleh: Saputra Tanuwijaya

Bulan Agustus selalu istimewa bagi bangsa Indonesia. Setiap tanggal 17 Agustus, kita mengenang detik-detik Proklamasi Kemerdekaan tahun 1945, tonggak sejarah perjuangan para pahlawan melawan penjajahan demi kebebasan. Di momen ini kita diingatkan akan nilai luhur: keberanian, pengorbanan, persatuan, dan cita-cita mulia untuk hidup merdeka.

Namun, pernahkah kita merenung, apakah kita benar-benar sudah merdeka? Apakah kemerdekaan hanya sekadar terlepas dari penjajahan bangsa lain? Ataukah kita masih dijajah oleh musuh yang lebih halus yang justru bersarang di dalam diri sendiri?

Dalam ajaran Buddha, kemerdekaan sejati bukan hanya soal lepas dari belenggu fisik atau penindasan eksternal. Kemerdekaan sejati adalah kebebasan dari kekotoran batin: nafsu keinginan yang tak terkendali (lobha), kebencian (dosa), dan kegelapan batin atau kebodohan (moha). Musuh ini tak terlihat, tapi justru lebih berbahaya karena mengikat kita pada penderitaan tanpa henti.

Jalan Mulia Berunsur Delapan yang diajarkan Buddha merupakan jalan yang dapat mengantarkan kita menuju arti kemerdekaan yang sebenarnya. Dengan pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, daya upaya benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar, kita melatih diri membebaskan batin dari belenggu yang menjerat.

Dalam kitab suci, banyak kisah tentang murid-murid Buddha yang berhasil "merdeka" dari samsara. Mereka menaklukkan Mara (nafsu, kebencian, dan kebodohan) dengan kesungguhan dalam latihan. Ini menjadi teladan bagi kita untuk terus berjuang menundukkan musuh batin.

Dhammapada 103

Yo sahassam sahassena
sangame manuse jine
Ekan ca jeyya mattanam
*sa ve sangamajutt*amo

Meskipun seseorang dapat mengalahkan ribuan musuh dalam pertempuran, tapi sesungguhnya penakluk terbesar adalah orang yang dapat mengalahkan dirinya sendiri.

Di zaman modern, kita mungkin tidak lagi berperang dengan senjata, tapi kita berjuang setiap hari melawan amarah, iri hati, ketamakan, dan kesombongan. Perjuangan batin ini adalah bentuk penghormatan kita kepada para pahlawan yang telah memberikan kita kebebasan lahiriah dengan menjaga kemerdekaan batin yang sejati.

Marilah di bulan kemerdekaan ini, kita renungkan makna kemerdekaan yang lebih dalam. Semoga kita tidak hanya merdeka sebagai bangsa, tapi juga merdeka sebagai insan yang bebas dari belenggu batin. Dengan batin yang merdeka, kita bisa menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan penuh welas asih.

Referensi:

Wihara Ekayana Arama (2016). Menaklukkan Diri Sendiri Lebih Baik Daripada Menaklukkan Seribu Musuh.

Kisah Katyayana: Teladan Sang Buddha dalam Menghargai Generasi Penerus

Oleh: Danny Agustinus

Dalam ajaran Buddhisme, cinta kasih tidak dibatasi oleh usia, status, atau tingkatan kebijaksanaan. Kasih sayang mencakup seluruh makhluk hidup, termasuk mereka yang masih muda dan sedang belajar mengenal dunia. Salah satu kisah yang menggambarkan dengan indah bagaimana Sang Buddha memperlihatkan cinta kasih dan kepeduliannya terhadap anak-anak dan para pemula dalam jalan spiritual adalah kisah tentang Katyayana dan murid kecilnya.

Katyayana, salah satu dari sepuluh murid utama Sang Buddha, dikenal sebagai yang terbaik dalam hal debat dan penalaran Dharma. Ia sangat aktif menyebarkan ajaran Buddha ke berbagai wilayah, termasuk ke bagian selatan India. Dalam salah satu perjalanannya, ia mengirim seorang muridnya yang masih sangat muda untuk melakukan kunjungan spiritual ke Jetavana, tempat tinggal Sang Buddha. Perjalanan yang jauh dan melelahkan itu tidak menghalangi semangat si murid kecil untuk bertemu dengan gurunya yang agung.

Ketika Sang Buddha melihat anak itu tiba, lelah namun penuh semangat—beliau langsung memahami niat tulus sang murid kecil. Dengan penuh kehangatan, beliau berkata kepada Ananda, pelayan setianya, "Ananda, siapkan satu tempat tidur tambahan di kamarku, agar anak murid Katyayana ini bisa tinggal bersamaku."

Tindakan sederhana ini mungkin terlihat kecil, namun memiliki makna yang sangat dalam. Sang Buddha, seorang guru besar yang dihormati oleh raja-raja dan cendekiawan, tidak mengabaikan kehadiran seorang anak kecil. Sebaliknya, beliau memberikan perhatian penuh dan tempat istimewa bagi murid muda itu—bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara spiritual.

Ketika berita mengenai perhatian Buddha terhadap murid kecil Katyayana ini sampai ke telinga Katyayana sendiri, ia sangat tersentuh. Rasa hormat dan kekagumannya terhadap Sang Buddha semakin dalam, dan ia pun lebih bersemangat lagi dalam menyebarkan Dharma. Ia menyadari bahwa perhatian terhadap murid-murid muda bukanlah hal yang bisa diabaikan.

Tidak hanya Katyayana, para murid Buddha lainnya juga belajar dari teladan ini. Mereka mulai memperlakukan para samanera (biksu muda) seperti Kuni dan Rahul (anak Buddha sendiri) dengan lebih penuh perhatian, kasih sayang, dan penghormatan. Tidak ada lagi sikap meremehkan atau menganggap mereka belum layak mendapat perhatian, hanya karena usia atau pengalaman yang masih terbatas.

Dalam banyak sutra, kita menemukan petunjuk Sang Buddha agar umat tidak meremehkan mereka yang lebih muda. Bukan karena mereka sudah sempurna, tetapi karena setiap makhluk memiliki benih kebuddhaan di dalam dirinya—termasuk anak-anak dan pemula di jalan spiritual.

Sang Buddha tidak mengajarkan lewat kekakuan aturan atau paksaan. Beliau justru menunjukkan Dharma melalui tindakan nyata yang lembut namun kuat. Dengan begitu, para pengikutnya merasa terinspirasi untuk mengikuti, bukan karena takut, tetapi karena dihormati dan dicintai.

Inilah esensi sejati dari seorang guru sejati: menjadi panutan bukan hanya lewat kata-kata, tetapi lewat laku hidupnya.

Dalam dunia modern yang bergerak cepat dan penuh tekanan, anak-anak dan kaum muda sering kali menjadi kelompok yang terabaikan. Mereka dianggap belum “siap”, “belum tahu apa-apa”, atau bahkan dipandang sebagai beban. Namun, dalam pandangan Buddhisme, mereka adalah masa depan Dharma dan dunia. Jika tidak dipupuk dengan cinta kasih, penghargaan, dan bimbingan yang tulus, maka kita kehilangan generasi yang seharusnya menjadi penerus nilai-nilai luhur.

Kisah ini mengajarkan kita, baik sebagai orang tua, guru, atau anggota komunitas, untuk tidak meremehkan suara-suara kecil yang mungkin belum lantang, tetapi penuh potensi. Kita diajak untuk menyambut mereka, memberi ruang, dan dengan sabar mendampingi pertumbuhan mereka. Sama seperti Buddha menyambut murid kecil Katyayana ke dalam ruang pribadinya, kita pun bisa menyambut anak-anak ke dalam ruang hati dan perhatian kita.

Mencintai dan merawat anak-anak bukan hanya tanggung jawab biologis, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual. Dalam Buddhisme, anak-anak bukan hanya dilatih menjadi baik, tetapi juga dihargai sebagai makhluk yang sedang dalam proses menuju pencerahan. Kasih sayang yang kita berikan hari ini akan menjadi bekal Dharma mereka di masa depan.

"Seperti bunga yang indah namun tidak berbau harum, demikian pula kata-kata indah tanpa tindakan—itu sia-sia."

Sang Buddha tidak hanya berbicara tentang kasih sayang—beliau mewujudkannya. Maka marilah kita pun meneladaninya, mencintai dan merawat generasi muda dengan sepenuh hati, sebagai bagian dari perjalanan spiritual kita sendiri.

Referensi:

Fo Guang Shan Buddha Museum. (2011). To Love and Care for Children. Kaohsiung, Taiwan.

Antara Keinginan Diri dan Harapan Orang Tua

Oleh: Erika

Pernahkah kamu merasa di persimpangan yang membingungkan: keinginanmu ke mana, tapi orang tua berharap ke mana?

Mungkin kamu ingin kuliah kedokteran, sudah belajar keras, lulus tes di kampus ternama. Tapi orang tua malah berkata, "Jangan jadi dokter. Bisnis saja. Teruskan usaha keluarga." Atau sebaliknya, kamu ingin bebas memilih jalan lain, tapi orang tua mendorongmu mengikuti profesi mereka demi masa depan yang dianggap lebih aman.

Saya mendengar kisah nyata seperti ini dari adik kelas saya yang gagal mewujudkan mimpinya menjadi dokter karena diarahkan ke bisnis keluarga. Atau seorang ners di tempat saya magang, yang bilang ia tidak mau anaknya kuliah keperawatan seperti dirinya. Katanya, "Pendapatan tidak sepadan. Waktuku untuk keluarga habis. Aku nggak mau anakku menyesal."

Menariknya, kasih orang tua memang kadang terasa membatasi. Bukan karena benci. Justru karena cinta. Tapi cinta yang kadang diliputi kecemasan. Bagaimana kalau anak gagal? Bagaimana kalau hidupnya susah?

Di banyak budaya Asia, konflik seperti ini akrab sekali. Kita diajari untuk hormat dan berbakti (filial piety), bahkan artinya bisa meluas jadi "ikut semua kata orang tua." Padahal, apa benar bakti hanya diukur dari patuh tanpa pertimbangan?

Dalam ajaran Buddhisme, relasi anak dan orang tua termasuk salah satu relasi terpenting. Buddha memuji orang tua yang mendidik anak dengan baik. Anak juga dianjurkan membalas budi orang tua, termasuk dengan merawat mereka saat tua. Tapi membalas budi bukan berarti kehilangan jati diri. Buddhisme justru mengajarkan keseimbangan: bagaimana menumbuhkan kebijaksanaan agar kita bisa hidup sesuai jalan yang baik tanpa menambah luka atau kebencian.

Kalau kamu sedang bergumul dengan perbedaan keinginan dengan orang tua, berikut 3 insight Buddhisme yang bisa direnungkan:

Insight 1: Memahami Akar Niat (Cetana)

Buddha selalu menekankan pentingnya niat. Banyak konflik orang tua–anak sebenarnya berawal dari niat yang sama: saling sayang. Orang tua ingin anaknya sukses dan aman. Anak ingin hidup sesuai panggilan hati. Seringkali yang bentrok bukan cinta, tapi cara mencintai. Dengan melihat niat di balik permintaan orang tua, kita bisa lebih tenang: "Mereka menolak mimpiku bukan karena membenci, tapi karena khawatir." Begitu juga sebaliknya, kita bisa mengklarifikasi niat kita: "Apakah aku ingin ini hanya demi gengsi, atau karena sungguh ingin bermanfaat dan hidup bermakna?" Kesadaran akan niat bisa mengubah percakapan dari debat keras menjadi percakapan yang dapat diterima tanpa menyakiti.

Insight 2: Latihan Empati dan Pandangan Benar

Dalam Dhamma, pandangan benar (samma ditthi) menuntun kita melihat lebih luas, termasuk memahami kondisi orang tua. Mereka punya pengalaman hidup yang membentuk cara pandang mereka. Bisa jadi mereka trauma dengan jalan tertentu, atau tumbuh di era yang berbeda. Empati di sini bukan berarti kita harus mengalah mutlak. Tapi setidaknya kita mau mendengar. Tidak buru-buru menghakimi mereka "kolot" atau "mengekang." Begitu pula, kita bisa mengundang orang tua memahami perspektif kita. Memberi bukti keseriusan. Menunjukkan rencana. Mengajak bicara dari hati ke hati.

Insight 3: Kebebasan dengan Tanggung Jawab

Buddha mengajarkan jalan Tengah, tidak menolak dunia, tapi juga tidak tenggelam di dalamnya. Anak yang ingin memilih jalannya sendiri perlu siap menanggung konsekuensi, bukan hanya menuntut kebebasan. Jika kita ingin kuliah atau bekerja di jalur berbeda dari keinginan orang tua, bisa kita tunjukkan lewat perbuatan: tekun, jujur, bertanggung jawab. Dan kalau kita memilih jalan sesuai harapan orang tua, semoga itu juga lahir dari kesadaran, bukan sekadar menyerah. Buddhisme menekankan kebebasan batin, bukan hanya soal profesi apa yang dipilih, tapi bagaimana menjalaninya dengan damai, tanpa kebencian atau penyesalan.

Penutup: Membangun Jalan Bersama

Konflik keinginan dengan orang tua bukan hal aneh, bahkan bisa menjadi ajang latihan batin yang berharga. Mengasah sabar, empati, komunikasi. Kalau kamu sedang di posisi itu, cobalah berhenti sejenak. Tanyakan pada diri: "Apa yang benar-benar penting? Bagaimana aku bisa mewujudkan jalanku tanpa membenci orang tua? Bagaimana aku bisa menjelaskan keinginanku tanpa menyakiti?"

Dalam Buddhisme, menghormati orang tua tidak berarti harus mematikan diri. Tapi juga tidak berarti melawan dengan kebencian. Melainkan mencari cara untuk saling mengerti dan mendukung, meski jalannya berbeda.

Sabbe sankhara anicca – segala yang terbentuk adalah tidak kekal. Begitu juga konflik dan kesalahpahaman. Dengan kesabaran, pengertian, dan cinta kasih, apa yang keras bisa melunak, apa yang jauh bisa mendekat.

Referensi:

Handful of Leaves. (2022). Pursuing independence without hurting our parents.

Laundry, Wisuda, dan Olimpiade

Oleh : Jaya Ratana

Saya teringat apa yang diucapkan guru bahasa Indonesia saat SMP dulu tentang makna peyoratif. Makna sebuah kata yang jadi lebih menurun daripada sebelumnya.

Dulu kata itu dianggap biasa saja atau cenderung baik, dalam perkembangannya, makna kata itu terasa jelek sehingga orang cenderung menggunakan kata lain. Beliau mencontohkan kata “bini”. Semula kata “bini” terasa biasa saja, tapi akhirnya orang mulai jarang menggunakannya, lalu menggantinya dengan kata "istri".

Dalam kasus yang saya bahas, katanya tidak diganti, tapi makna kata itu terkesan tidak sebagus dulu.

Istilah Laundry

Saya merasakan hal yang sama pada tiga kata yang akan dibahas berikut ini. Dulu, kalau mendengar kata “laundry”, terkesan mewah. Hanya orang kaya yang akan menyerahkan pakaiannya untuk dicuci ke laundry (dalam bahasa Indonesia kita kenal istilah penatu). Dalam KBBI penatu artinya usaha atau orang yang bergerak di bidang pencucian (penyetrikaan) pakaian. Memang dalam makna kata penatu tidak ada unsur mewahnya (bukan makna kata laundry, karena laundry adalah kata dalam bahasa Inggris).

Namun, dulu (sebelum laundry kiloan menjamur), pakaian yang dicuci di laundry tentu bukan pakaian biasa. Umumnya gaun pesta, jas, dan pakaian mahal lainnya. Biayanya dihitung satuan dan relatif mahal.

Dulu, kalau pakaian Anda dicuci di laundry, itu artinya Anda termasuk orang berada. Sekarang? Laundry dianggap biasa saja karena ada laundry kiloan yang tarifnya hanya sekitar Rp7.000-an per kilo. Selain itu, kini hadir laundry koin yang lebih murah lagi. Kata laundry yang dulunya dianggap mewah, sekarang jadi biasa saja.

Semua Wisuda

Entah mengapa di Indonesia terjadi gejala latah menggunakan istilah (yang menurut saya “high class”) untuk sesuatu yang ada di bawahnya.

Dari jenjang pendidikan, kita mengenal istilah sekolah dan kuliah. Dari SD sampai SMA dan sederajat, kita mengenal istilah sekolah. Setelah SMA kita menggunakan istilah kuliah.

Sebutan untuk yang belajar dan mengajar juga berbeda. Sampai SMA, yang belajar kita sebut siswa (bisa juga pelajar atau murid), pengajarnya guru. Setelah SMA, yang belajar kita sebut mahasiswa, pengajarnya dosen. Jadi jelas ada bedanya. Setelah menyelesaikan pendidikan, kita sebut kelulusan (sampai jenjang SMA), dan yang kuliah (setelah jadi sarjana) kita sebut wisuda.

Dalam KBBI arti wisuda adalah peresmian atau pelantikan yang dilakukan dengan upacara khidmat: para sarjana yang baru lulus menghadiri acara wisuda bersama orang tua mereka.

Entah siapa kreatornya, di semua jenjang pendidikan, saat telah lulus dibuat upacara

seperti layaknya mahasiswa lulus kuliah. Iya, di semua tingkatan ada acara wisuda (mulai TK hingga SMA), sehingga hilanglah kesakralan kata "wisuda" yang biasanya digunakan untuk mahasiswa yang lulus jadi sarjana.

Untungnya, sebelum semua yang belajar disebut mahasiswa (sehingga nantinya ada: mahasiswa TK, mahasiswa SD, …) dan semua pengajarnya disebut dosen (sehingga nantinya ada: dosen TK, dosen SD, …), setidaknya di Jawa Barat, akhirnya main wisuda-wisudaan berakhir.

Menang Olimpiade

Lewat bimbingan Prof. Yohanes Surya, siswa Indonesia sering menjadi juara di ajang olimpiade fisika dan matematika internasional. Ajang lomba pengetahuan ini (yang dikenal dengan nama: Olimpiade) ini juga jadi "korban" latah.

Awalnya saya mengetahui ada Olimpade Sains Nasional (OSN) yang diselenggarakan oleh Kemendikbud RI. Orang tua siswa tentu sangat bangga jika anak mereka merupakan salah satu juara dalam olimpiade (tingkat nasional, apalagi internasional).

Waktu berselancar di dunia maya, saya menemukan banyak lomba pengetahuan yang juga menggunakan nama olimpade. Jadi, istilah olimpade untuk lomba pengetahuan jadi nama pasaran, tidak lagi terkesan ajang bergengsi.

Misalkan suatu saat Anda mendengar seorang ibu mengatakan, "Anak saya juara olimpiade fisika," pastikan dulu siapa penyelenggaranya.

Ada ajang lomba ilmu pengetahuan dengan nama olimpade, peserta yang mendaftar harus membayar sekian puluh ribu rupiah, lombanya dilakukan lewat HP (menjawab pertanyaan pilihan berganda). Hadiah yang disediakan cukup dikumpulkan dari uang pendaftaran peserta (itu pun panitianya sudah dapat lebih/untung).

Saya pernah melihat iklan lomba dengan nama olimpiade ini diadakan oleh sebuah akun IG. Pendaftarannya gratis, dengan syarat peserta follow akun IG itu dan share info lomba ke sekian akun IG. Hadiahnya tidak terlalu besar. Peserta yang menang hingga babak tertentu, akan mendapat e-sertifikat dari panitia. Saat peserta minta e-sertifikat, ternyata peserta harus bayar dulu.

Hmmm … semoga tidak banyak lagi makna kata yang "turun tahta" akibat digunakan secara kurang tepat.

Referensi:

- *https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penatu*
- *https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wisuda*
- *https://www.instagram.com/explore/search/keyword/?q=%23olimpiadesains*

Mengenang Mendiang Istri

Oleh : Jaya Ratana

Vivi Muditavati, gadis manis berbadan gempal, berbakat jadi pemimpin, tempat curhat kedua teman akrabnya, ia anak yatim piatu. Hani Filianti, agak tomboy, paling rame, selalu jadi penyegar suasana, sering muncul dengan ide brilian, tapi kadang idenya konyol. Rara Dewi, suka travelling, doyan jajan, agak penakut, dan setia kawan. Vivi, Hani, dan Rara adalah aktivis Sekolah Minggu Buddhis (SMB), mereka bertiga sangat kompak, teman-teman di vihara menyebut mereka Trio Vihara.

Suasana terlihat sangat meriah ketika Vivi melangkahkan kakinya memasuki pekarangan vihara pagi ini. Bendera merah putih berkibar dengan gagahnya. Aneka bendera merah putih kecil, hiasan bernuansa merah putih, dan tulisan penuh nuansa patriotisme terlihat di berbagai tempat.

“Merdeka ataoe Mati”, “Sekali Merdeka Tetap Merdeka”, “Indonesia Merdeka”, dan banyak lagi tulisan sejenis. Sekarang memang bulan Agustus, di berbagai tempat Anda pun akan merasakan suasana perayaan kemerdekaan Republik Indonesia.

“Namo Buddhaya …” sapa Vivi ketika memasuki ruangan SMB. Kedua sahabatnya sudah datang terlebih dahulu. “Namo Buddhaya,” jawab Rara. “Namo Buddhaya. Merdeka!!!,” balas Hani sambil tersenyum.

“Tahun ini, tanggal 17 Agustus jatuh tepat hari Minggu, jadi kita hanya bisa menyaksikan kemeriahan aneka lomba sekali saja. Biasanya ‘kan kalau bukan jatuh pada hari Minggu, pas 17 Agustus ada perayaan dan upacara bendera, dan hari Minggu setelah 17 Agustus masih ada berbagai lomba,” kata Vivi.

“Eh iya, kemarin saya dapat transfer dana untuk sebuah SMB di Kalimantan Barat,” lanjut Vivi. “Dari salah satu umat di sini. Beliau yang tak ingin namanya disebutkan. Beliau tau tentang keadaan SMB di berbagai daerah yang sering kurang mendapat perhatian waktu kami ngobrol,” lanjut Vivi.

“Beliau berdana atas nama mendiang istrinya. Istri beliau sangat peduli pada perkembangan Buddha Dhamma di tanah air karena pengalaman masa kecilnya. Ada seorang dermawan yang selalu berdana untuk SMB. Setiap tahun anak-anak yang paling rajin ikut SMB diberi hadiah. Hadiahnya berupa tas sekolah, jam tangan, diajak liburan ke tempat wisata, dan hadiah lain. Pengalaman masa kecil itu sangat berkesan bagi mendiang. Mendiang bertekad akan melakukan hal yang sama setelah kehidupan ekonomi mereka mapan. Sayangnya, sebelum itu terwujud, beliau meninggal. Nah suaminya ini yang mewujudkan keinginan mendiang istrinya,” cerita Vivi.

Air mata Vivi mengalir saat bercerita, kedua sahabatnya mengalami hal yang sama. Ketiga sahabat itu menyeka air mata mereka.

"Eh … yuk kita segera bersiap-siap. Setelah pujabakti, kita akan mengadakan banyak lomba," Vivi mengingatkan. "Siaaap Ci Vivi," canda kedua sahabatnya antusias sambil tertawa.

* * * * * * * * * * *

Pujabakti sudah selesai. Anak-anak SMB sudah berkumpul di halaman vihara. Mereka bersiap-siap ikut aneka lomba untuk memeriahkan hari kemerdekaan Indonesia.

Semua terlihat antusias. Sebagian besar anak SMB serta Cici dan Koko Pembina SMB memakai pakaian bernuansa merah putih.

Cici Koko Pembina terlihat menyiapkan segala keperluan lomba. Seperti tahun lalu, ada lomba sendok kelereng, pindah bendera, makan kerupuk, memasukkan benang ke dalam jarum, tarik tambang, dan banyak lagi.

Tahun ini dana yang masuk juga banyak. Vivi bersyukur banyak dermawan yang berdana di setiap acara SMB dan acara vihara. Dalam kemeriahan perayaan kemerdekaan, mengenang jasa para pahlawan pejuang kemerdekaan, sekilas Vivi jadi teringat mendiang Papa dan Mamanya. "Semoga Papa dan Mama terlahir di alam bahagia, senantiasa berada di jalan Dhamma hingga mencapai Nibbāna," batin Vivi.

* * * * * * * * * * *

Untuk mengenang LMJ, "Semoga terlahir di alam bahagia, senantiasa berada di jalan Dhamma hingga mencapai Nibbāna."

KUMPULAN RENUNGAN DHARMA

Y.M. BHIKSU SAMANTHA KUSALA MAHASTHAVIRA/
SUHU PUSHAN

Telah Terbit

Buku Kumpulan Renungan Dharma
https://bit.ly/KumpulanRenunganDharma

PT. HARDAYA INTI PLANTATIONS

The Oil Palm Plantations and Mill

Member of CCM Group

PT Sebakis Inti Lestari

Member of CCM Group

PT Sebuku Inti Plantation

Member of CCM Group

ufi The Global Association of the Exhibition Industry

JIEXPO

Jakarta International Exhibition, Convention Center, Theatre, and Hotel

INDONESIA'S LARGEST & MOST EXPERIENCE VENUE

Combines Exhibition, Convention Center, Theatre, &Hotel

ALL IN ONE PLACE

44 hectares of area

40.000 SQM indoor space

50.000 SQM outdoor space

2.500 three-tier procenium arch theatre

243 hotel rooms in premises and 1500 hotel rooms in surrounding

3.000 SQM ballrooms

30 minutes access from airport & International port

10.000 SQM colomn-free hall

29 meeting rooms

J I Expo
PT Jakarta International Expo

PT Jakarta International Expo (JIEXPO)

Gedung Pusat Niaga, Arena JIEXPO Kemayoran, Jakarta Pusat 10620
Telp: (021) 2664 5000, 2664 5131 fax: (021) 6570 0010
www.jiexpo.com | email: marketingvenue@jiexpo.com